

## **Keragaman Masyarakat Desa Wuasa (Studi Kasus 4 Suku di Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara)**

Nuraedah<sup>1</sup>  
Hilaras Ronald Boka<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apa penyebab keragaman di Desa Wuasa?. (2) Bagaimana keragaman masyarakat di Desa Wuasa? (3) Bagaimana harmonisasi antar suku/etnis terjadi di Desa Wuasa? Tujuan penelitian ini adalah (1) Menguraikan secara jelas penyebab keragaman di Desa Wuasa. (2) Menguraikan bentuk keragaman masyarakat di Desa Wuasa. (3) Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh keempat suku di Desa Wuasa untuk membendung isu yang terkait dengan SARA, sehingga terjadi sebuah keharmonisan antar suku/etnis di Desa Wuasa. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa keragaman di Desa Wuasa terjadi karena beberapa alasan, misalnya keinginan untuk berdagang, ikut program transmigrasi, korban konflik di Poso, dan penempatan tugas sebagai abdi negara. Masyarakat di Desa Wuasa adalah masyarakat yang majemuk, yang terdiri dari berbagai suku/etnis yang beragam. Mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, peran tokoh-tokoh masyarakat dan hukum adat sangat dominan di Desa Wuasa, sehingga isu-isu SARA dan politik yang mengancam disitengarasi bangsa tidak mempengaruhi mereka. Salah satu penyebab terjadinya konflik adalah perbedaan yang terkandung di dalam unsur-unsur keragaman. Akan tetapi masyarakat di Desa Wuasa, khususnya para pendatang sangat menghargai hukum adat yang berlaku di Desa Wuasa. Konflik Poso adalah sebuah pelajaran yang sangat berharga yang selalu dipegang oleh masyarakat di Desa Wuasa agar tidak terjadi lagi.

**Kata Kunci:** keragaman, masyarakat, majemuk, konflik, disintegrasi

---

<sup>1</sup> Nuraedah, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako, nuraedah\_74@untad.ac.id

<sup>2</sup> Hilaras Ronald Boka, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Tadulako

*Diversity of Community in Wuasa Village  
(Case Study 4 Ethnic in Wuasa Village, North Lore District)*

**Abstract**

*This Research The formulation of the problems in this study are (1) What are the causes of diversity in Desa Wuasa ?. (2) What is the diversity of the community in Wuasa Village? (3) How does inter-ethnic / ethnic harmonization occur in Wuasa Village? The objectives of this study are (1) To outline clearly the causes of diversity in Wuasa Village. (2) Describe the form of community diversity in Wuasa Village. (3) Describe the actions carried out by the four tribes in Wuasa Village to stem the issues related to SARA, so that there is a harmony between ethnic / ethnic groups in Wuasa Village. This research method is a qualitative research with case study research type. The research data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Based on the results of this study that diversity in Wuasa Village occurred for several reasons, for example the desire to trade, join the transmigration program, conflict victims in Poso, and the placement of duties as servants of the state. The community in Wuasa Village is a pluralistic society, consisting of various diverse ethnic groups. They highly uphold the values of Pancasila. In addition, the role of community leaders and customary law is very dominant in Desa Wuasa, so SARA and political issues that threaten national disintegration do not affect them. One cause of conflict is the differences contained in the elements of diversity. But the people in Wuasa Village, especially the newcomers, really appreciate the customary law that applies in Wuasa Village. The Poso conflict is a very valuable lesson that is always held by the community in the village of Wuasa so that it does not happen again.*

**Keywords:** *diversity, society, compound, conflict, disintegration*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu bangsa yang tergolong unik. Keunikan ini ditandai dengan keragaman suku bangsa, etnis, budaya, agama, dan masyarakatnya. Sehingga menciptakan masyarakat yang beragam/ majemuk (plural societies).

enurut Abdullah Idi (2016: 38) bahwa:

“Masyarakat adalah di mana sekelompok orang/manusia yang hidup Bersama yang mempunyai tempat/daerah tertentu untuk jangka waktu yang lama di mana masing-masing anggotanya saling berinteraksi. Interaksi yang dimaksudkan berkaitan dengan sikap, tingkah laku, dan perbuatan. Segala tingkah laku dan perbuatan tersebut diatur dalam suatu tata tertib/undang-undang/peraturan tertentu, yang disebut hukum adat.”

Indonesia terdiri dari beberapa suku bangsa yang mendiami 34 (tiga puluh empat) provinsi dari Sabang (Aceh) sampai Merauke (Papua). Menurut I Nengah Suastika dan Sukadi (2017: 20) bahwa:

“Suku bangsa adalah salah satu unsur yang membentuk identitas nasional Indonesia. Menurutnya, apabila kita mengatakan orang Indonesia, maka komunitas yang terbayang adalah suku-suku bangsa atau kelompok etnis/ras yang mendiami wilayah Nusantara, antara

lain suku Aceh, Batak, Nias, Mentawai, Melayu, Padang, Sunda, Jawa, Bali, Sasak, Sumbawa, Bima, Banjar, Bugis, Ambon, Asmat, orang Tionghoa, dan masih banyak lagi.”

Dengan kekayaan dan keunikan yang dimiliki bangsa Indonesia, tidak serta merta membuat Indonesia terhindar dari berbagai macam tantangan. Baik tantangan yang berasal dari dalam maupun dari luar. Salah satu contoh masalah yang berasal dari luar, yakni banyaknya ancaman berupa keinginan bangsa lain untuk mengeksploitasi atau menguasai kekayaan alam milik bangsa Indonesia. Adapun salah satu contoh tantangan yang berasal dari dalam yaitu, diskriminasi etnis dan ras yang dilakukan oleh etnis tertentu kepada etnis lainnya dan mengundang terjadinya konflik antar etnis. Menurut Triyanto (2013: 135) bahwa “Kondisi masyarakat Indonesia, yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, agama, ras, dan etnis berpotensi menimbulkan konflik.”

Triyanto (2013: 136) mengatakan bahwa “Kerusuhan rasial yang pernah terjadi di Indonesia ini diakibatkan oleh diskriminasi dalam dunia kerja atau dalam kehidupan sosial ekonomi yang berujung pada pelecehan, perusakan, pembakaran, perkelahian,

pemeriksaan hingga pembunuhan.” Apabila kita melihat kenyataan dan situasi saat ini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa Indonesia sedang mengalami ancaman berupa disintegrasi (perpecahan) bangsa. Kasus-kasus kekerasan di beberapa daerah seperti contoh di Maluku dan Poso (konflik agama), Kalimantan (konflik antar suku), belum lagi isu SARA. Perbedaan cara pandang politik dan masih banyak lagi memberikan sinyal yang mengidentifikasikan kepada kita bahwa Indonesia sedang terancam mengalami disintegrasi bangsa. Menurut Jacobus Ranjabar (2016: 194) bahwa:

“Persoalan integrasi kelihatannya banyak ditemui pada masyarakat yang sedang berkembang terutama bagi masyarakat bersifat majemuk seperti Indonesia. Masyarakat negara yang sedang berkembang, seperti Indonesia, pada dasarnya belum merupakan suatu kesatuan sehingga integrasi nasional menjadi masalah pokok yang sering lebih mendesak daripada pembangunan ekonomi.”

Kita tarik satu kesimpulan, yakni di tengah-tengah kemajemukan dan kekayaan bangsa Indonesia, tantangan dan masalah sedang mengancam kesatuan bangsa ini. Tidak hanya berasal dari luar, tantangan yang berasal dari dalam ternyata lebih serius. Salah satu contoh tantangan yang berasal dari

dalam ini adalah masyarakat yang majemuk. Masyarakat yang majemuk adalah masyarakat yang diam di suatu daerah tertentu dan siap sedia menerima perbedaan dengan masyarakat yang lainnya. Tentunya hal ini tidaklah mudah. Harmonisasi antar etnis di Indonesia seakan menjadi sangat sulit untuk terwujud. Perasaan nasionalisme-etnis merupakan alasan terkuat terjadinya konflik antar etnis di Indonesia. Perasaan etnis asli (penduduk asli) lebih superior ketimbang etnis yang lainnya khususnya para pendatang selalu menjadi alasan utama (walaupun tidak selalu), mengundang terjadinya konflik. Hal tersebut dapat kita jumpai dari peristiwa berdarah yang terjadi di Sambas Kalimantan Barat dan Sampit Kalimantan Tengah.

Konflik antar agama dan etnis yang sering terjadi di Indonesia menjadi latar belakang tulisan ini. Kecamatan Lore Utara merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah geopolitik Kabupaten Poso. Secara administrasi, Kecamatan Lore Utara menjadi bagian dari pemerintahan Kabupaten Poso. Pada akhir tahun 1998 terjadi sebuah perkelahian berskala kecil yang melibatkan antara dua pemuda

Kristen dan Islam. Perkelahian tersebut kemudian meningkat menjadi sebuah konflik komunal antara kelompok Kristen melawan kelompok Islam. “Waktu terjadinya perkelahian juga meningkatkan sensitivitas agama-perkelahian terjadi pada malam Natal yang pada 1998 kebetulan berbarengan dengan bulan puasa ... balas dendam dilakukan oleh massa kecil Muslim yang merusak beberapa rumah di Sayo sebelum subuh di hari Natal, termasuk perusakan rumah Roy” (Dave McRae, 2016: 65-67). Setelah terjadi konflik Poso sebagian besar penduduknya terutama yang menjadi korban konflik, memilih untuk mencari tempat pengungsian di daerah-daerah Poso Pesisir.

Belajar dari konflik di Poso yang memakan banyak korban jiwa dan harta benda, maka para penduduk di Desa Wuasa lebih memilih untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kesatuan yang termuat di dalam bhineka tunggal ika. Pancasila merupakan dasar negara yang dijunjung tinggi oleh keempat suku di Desa Wuasa. Tumbangnya rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto, melahirkan banyak persoalan yang berujung pada kekerasan di mana-mana.

Persoalan ekonomi menjadi hal utama terjadinya konflik berskala besar. Bagaimana tidak? ketika terjadi inflasi di seluruh Indonesia mengakibatkan kekacauan politik yang berakhir dengan tidak terkendalinya kericuhan di mana-mana, sehingga konflik antar etnis dan agama dengan cepat meluas ke beberapa daerah di wilayah Indonesia.

Desa Wuasa merupakan ibu kota Kecamatan Lore Utara. Sebagai ibu kota kecamatan, sudah barang tentu penduduk di Desa Wuasa sangat majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan kehadiran beberapa suku/etnis yang menetap di Desa Wuasa. Suku/etnis tersebut di antaranya adalah, suku Napu (To Pekurehua), Bugis, Jawa dan Toraja. Keempat suku ini mampu menjaga hubungan yang baik di tengah-tengah perbedaannya. Selain itu, keempat suku/etnis tersebut saling melengkapi satu sama lain demi mencapai sebuah tujuan cita-cita dan kehendak bersama (common will) demi pembangunan di wilayah Kecamatan Lore Utara.

Sebagian besar penduduk di Desa Wuasa adalah pendatang. Mereka berduyun-duyun menetap di Desa Wuasa diakibatkan karena berbagai

persoalan hidup. Belajar dari catatan panjang sejarah pasca orde baru yang memuat beberapa konflik, baik itu agama maupun etnis, penelitian ini menguraikan secara gamblang hubungan keempat suku di Desa Wuasa yang saling berinteraksi dan menjaga toleransi satu sama lain. Di tengah-tengah pluralitas masyarakatnya, keempat suku tersebut tidak terpengaruh oleh isu-isu yang beredar dan mengancam kesatuan dan persatuan keempat suku tersebut. Sehingga, semakin memantapkan hubungan keempatnya menjadi sebuah hubungan yang harmonis.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat artikel ini dengan judul “Keragaman Masyarakat Desa Wuasa (Studi Kasus 4 Suku di Desa Wuasa Kecamatan Lore Utara).

Tujuan penelitian adalah: (a) Menguraikan dengan jelas penyebab keragaman di Desa Wuasa, (b) Menguraikan bentuk keragaman masyarakat di Desa Wuasa, (c) Mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh keempat suku di Desa Wuasa untuk membendung isu yang terkait dengan SARA, sehingga terjadi sebuah keharmonisan antar suku/etnis di Desa Wuasa..

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Jenis penelitian studi kasus merupakan sebuah jenis penelitian yang digunakan untuk memperdalam sebuah kasus yang sedang berlangsung. Kasus yang dimaksud tersebut berupa gejala sosial, aktivitas, waktu, benda, kebijakan, kelas sosial, organisasi, negara, wilayah, dan fenomena lain yang spesifik.

### Unit Analisis

Unit analisis objek penelitian ini adalah keberadaan dan hubungan keempat suku di Desa Wuasa yang terdiri dari suku Napu (To Pekurehua), Bugis, Toraja, dan Jawa. Untuk subyek penelitian ini adalah orang-orang yang telah ditentukan (yang dianggap paham dengan permasalahan yang diteliti, misalnya kepala desa, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

### Teknik Pengumpulan Data

#### 1) Observasi

Menurut Robert K. Yin (2006: 112) bahwa observasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu 1) observasi langsung

dimana peneliti terlibat langsung dalam situasi yang sedang diamati. 2) observasi partisipan, dimana peneliti sebagai orang yang terlibat dalam situasi tertentu.

Dalam bagian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti merupakan penduduk di lingkungan sosial di mana penelitian ini dilakukan dan menjadi pelaku studi kasus yang sedang diteliti. Studi kasus di dalam penelitian ini adalah hubungan harmonis antar suku/etnis yang satu dengan yang lainnya di tengah-tengah keragaman keempat suku/etnis di Desa Wuasa.

## 2) Wawancara

Wawancara yaitu salah satu langkah yang digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan informasi (data) dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang terkait dengan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Robert K. Yin (2006: 108) membagi jenis-jenis wawancara menjadi 3 (tiga) bagian di antaranya adalah:

a) Wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa.

b) Wawancara terfokus, dimana peneliti melakukan wawancara yang tidak lama dan langsung pada sasaran pertanyaan tanpa menanyakan hal-hal yang lainnya

c) Wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah terlebih dahulu menyiapkan daftar wawancara kepada responden atau narasumber

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara studi kasus *open-ended*, dimana peneliti bertanya kepada responden kunci (misalnya tokoh agama, lembaga adat, dan masyarakat yang memahami dengan benar setiap persoalan yang sedang diteliti). Selain itu, peneliti juga menggunakan wawancara terstruktur yang di mana peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan kepada responden kunci.

## 3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu cara seseorang peneliti mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti tersebut. Dokumentasi itu berupa foto, file, arsip, majalah, koran, dan benda-benda yang mempunyai kaitan dengan penelitian. Menurut Sugiyono (2017: 329) bahwa "Dokumen merupakan catatan peristiwa

yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.

### **Analisis Data**

#### **1) Reduksi Data**

Menurut Miles dan Huberman (2007: 16) bahwa “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data ‘kasar’ yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.” Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa reduksi data adalah teknik dimana peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin dari informan/narasumber yang diwawancarai. Ketika data yang diperoleh sudah banyak, maka tahap selanjutnya peneliti melakukan seleksi (reduksi) data yang ada. Reduksi data ini bertujuan untuk membuang data dan informasi yang tidak relevan dengan penelitian ini. Menurut Milles dan Huberman (2007: 16) bahwa “reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga

kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.”

#### **2) Penyajian Data**

Menurut Miles dan Huberman (2007: 17) bahwa “penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.” Perlu diketahui bahwa penyajian data yang dimaksud di atas adalah alur penting, di mana tugas peneliti menuliskan beberapa informasi dari data yang dipahami kemudian dipaparkan menjadi sebuah tulisan dan setelah itu dibuatlah kesimpulan atau/verifikasi.

#### **3) Verifikasi (Kesimpulan)**

Tahap selanjutnya adalah tahap pengambilan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (2007: 18) bahwa “... makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, untuk menunjukkan validitasnya. Jika tidak demikian, yang kita miliki adalah cita-cita yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenarannya dan kegunaannya.”

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti menjumpai beberapa alasan kuat terkait dengan apa yang menjadi penyebab dari keragaman masyarakat di Desa Wuasa, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Suku Bugis

Kedatangan suku Bugis di Desa Wuasa disebabkan keinginan kuat mereka berdagang. Kedatangan suku Bugis di Desa Wuasa dibagi dalam 2 (dua) fase. Fase pertama terjadi pada awal abad ke-19 (Hasan, dkk. 2004: 100). Sedangkan fase kedua sekitar tahun 1990-an. Sumber daya alam (SDA) di Desa Wuasa menjadi alasan utama mereka untuk datang berdagang di Desa Wuasa.

#### 2) Suku Toraja

Kedatangan suku Toraja di Desa Wuasa sebagian besar disebabkan oleh faktor ekonomi. Selain faktor ekonomi, kedatangan orang-orang Toraja di Desa Wuasa karena sebuah panggilan tugas negara sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sama dengan suku Bugis, suku Toraja yang menetap di Desa Wuasa tertarik dengan sumber daya alam yang ada di

Desa Wuasa. Sehingga mereka memilih untuk menetap di Desa Wuasa.

#### 3) Suku Jawa

Kedatangan suku Jawa di Desa Wuasa sangat beragam, namun sebagian besar mereka yang datang di Desa Wuasa adalah beberapa keluarga yang mengikuti program transmigrasi pada tahun 1980-an. Selain itu, ada juga orang-orang Jawa yang tinggal di Desa Wuasa adalah korban konflik Poso tahun 2001 yang mengungsi di Desa Wuasa.

Keragaman masyarakat di Desa Wuasa ditandai dengan kehadiran beberapa suku/etnis yang tinggal dan menetap di sana. Mereka hidup dengan saling melengkapi demi pembangunan di Desa Wuasa. Selain itu, keragaman di sana juga semakin dilengkapi dengan hubungan yang harmonis di antara keempat suku/etnis yang ada di sana.

Sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan yang terkandung dalam Pancasila, keempat suku/etnis di Desa Wuasa mempunyai cara-cara tersendiri untuk menjalin hubungan yang harmonis di antara keempatnya. Mulai dari gotong royong antaretnis, silaturahmi, toleransi dan tentunya saling menghargai satu sama lain. Berbagai pendekatan

dilakukan mulai dari pendekatan agama, hingga pendekatan sosial. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya konflik antaretnis di Desa Wuasa. Pendidikan multikultur adalah salahsatu langkah yang tepat yang diambil oleh pemerintah dalam mencegah terjadinya konflik antaretnis/suku dan agama.

Menurut Juraid, dkk bahwa (2020: 6616) “Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi lebih mengarah pada pengembangan kepribadian melalui transfer nilai yang pada gilirannya akan menghasilkan sikap dan perilaku positif yang dapat dipertanggungjawabkan kepada diri sendiri dan orang lain.” Untuk itu, diharapkan melalui pendidikan multikultur para siswa dan masyarakat luas semakin menyadari dan memahami betapa pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa lewat kehidupan bermasyarakat khususnya di Desa Wuasa.

Sejarah dapat dijadikan sebagai ilmu menjadikan sebagai manusia yang arif dan bijaksana. Menurut Juraid Abdul Latief (2006: 50) “dengan demikian kesadaran sejarah tidak lain sikap mental, jiwa pemikiran yang dapat membawa untuk tetap berada dalam

rotasi sejarah. Artinya, dengan adanya kesadaran sejarah, kita seharusnya menjadi semakin arif dan bijaksana dalam memaknai kehidupan ini ... yang terpenting bukanlah “bagaimana belajar sejarah, melainkan bagaimana belajar dari sejarah”.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa melalui pengalaman konflik sebelumnya kita dapat belajar dan lebih memaknai sebab-akibat yang dihasilkan oleh konflik antaretnis/suku, maupun agama. Sehingga, melalui pengalaman tersebut kita diharapkan dapat memiliki arti betapa pentingnya menjaga hubungan antaretnis/suku maupun agama di manapun kita berada.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wuasa, maka peneliti menguraikannya sebagai berikut:

Persoalan politik, sosial dan ekonomi kerap menjadi alasan utama masyarakat melakukan perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Jika mengacu pada penyebab keragaman di Desa Wuasa, maka dapat disimpulkan bahwa persoalan ekonomi adalah alasan utama terjadinya keragaman masyarakat

di Desa Wuasa.

Keragaman di Desa Wuasa ditandai dengan berkumpulnya suku/etnis yang berbeda-beda, sehingga kelompok masyarakat di sana bersifat majemuk (plural society). Ada 11 (sebelas) suku/etnis yang tinggal dan menetap di sana. Namun, yang menjadi fokus penelitian ini adalah hubungan (interaksi) keempat suku/etnis seperti, misalnya suku/etnis Napu (To Pekurehua), Bugis, Jawa, dan Toraja. Selain itu, untuk menjaga hubungan dari keempat suku di sana agar tetap harmonis, maka berbagai cara dilakukan. Misalnya, mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Hal ini dapat dijumpai dari sikap mereka yang mengutamakan toleransi antarsuku/etnis dan umat beragama. Berbagai pendekatan dilakukan seperti misalnya, silaturahmi dan gotong-royong. Hal tersebut bertujuan untuk memelihara tali persatuan di antara keempat suku/etnis di Desa Wuasa. Selain itu, peran para tokoh agama, masyarakat dan adat sangat vital dalam hal mencegah terjadinya konflik antarsuku/etnis di Desa Wuasa.

Berdasarkan hasil penelitian di

sana, ditemukan juga bahwa keragaman masyarakat di Desa Wuasa memuat unsur-unsur positif. Hal tersebut dapat dijumpai lewat sikap para pendatang, khususnya orang-orang Bugis, Jawa, dan Toraja sangat menghargai norma-norma yang berlaku di Desa Wuasa. Mereka sangat menjunjung tinggi hukum adat yang berlaku di Desa Wuasa. Tak hanya sampai di situ, mereka juga ikut dalam program pemerintah untuk melestarikan kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Selain itu, perubahan sosial yang diakibatkan oleh para pendatang juga dapat kita jumpai di sana.

Menurut Nuraedah (2019: 45) bahwa:

“Perubahan sosial terjadi karena adanya keinginan dari manusia itu sendiri untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, selain itu perubahan sosial juga dapat terjadi karena terjadinya interaksi dengan etnis lain ... masyarakat yang sudah mengalami perubahan menjadi pendorong atau motivasi untuk selalu berubah.” Melalui interaksi dengan para pendatang, penduduk asli Desa Wuasa mengalami perubahan sosial, yang dapat dijumpai dari cara berpikir dan beberapa keahlian di bidang pertanian.

Terkait dengan teori Nuraedah bila dibandingkan dengan hasil temuan peneliti, maka di desa Wuasa ditemukan

kecenderungan mind set cara berpikir dengan merasa tersaingi dengan pendatang seperti suku Bugis, Toraja dan Jawa.

### 1). Beberapa Aspek yang Mengancam Terjadinya Konflik Antaretnis/suku di Desa Wuasa

#### Politik

Aspek politik mempunyai pengaruh yang sangat menentukan ketika terjadinya konflik. Baik itu konflik antarsuku/etnis maupun agama. Secara khusus di wilayah Kabupaten Poso, sejarah konflik akibat kekacauan politik sudah pernah terjadi. Hal ini dapat kita jumpai lewat tulisan Haliadi, dkk (2007: 3) yang mengatakan bahwa

“... Kabupaten Poso sesungguhnya dalam keadaan yang dapat dikatakan resah. Keresahan itu disebabkan oleh dua gerakan besar di Pulau Sulawesi yaitu Gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang datang dari bagian Selatan Pulau Sulawesi dan gerakan Permesta yang datang dari Sulawesi Utara”.

Selanjutnya Haliadi, dkk (2007: 1) mengatakan bahwa kemunculan beberapa gerakan pemberontakan tersebut dilatarbelakangi oleh kekacauan politik yang ditandai dengan pergantian kabinet pada tahun 1950-an. Selanjutnya konflik agama yang dipicu oleh aspek

politik juga pernah terjadi di Poso pada akhir tahun 1998 hingga 2000. Hal ini dapat kita jumpai lewat tulisan Dave McRae (2016: 9) yang mengatakan bahwa “ ... konflik Poso terbagi dalam empat fase yang saling tumpang-tindih dan memiliki bentuk kekerasan berbeda-beda. Fase pertama terdiri dari kerusuhan kota pada Desember 1998 dan April 2000, yang keduanya memiliki tautan jelas dengan persaingan di antara jaringan-jaringan patronase politik lokal”. Dari tulisan-tulisan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, aspek politik sangat mempengaruhi terjadinya konflik baik itu konflik antarsuku/etnis, agama, maupun sosial.

#### Ekonomi

Aspek ekonomi mempunyai peran yang sangat menentukan terjadinya konflik. Hal ini dipicu oleh ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat, sehingga memicu tersingkirnya suku/etnis yang satu terhadap suku/etnis yang lain. Menurut Kardinal Julius Darmaatja bahwa “sebuah kajian mengenai kerusuhan Tasikmalaya menyimpulkan bahwa kesenjangan ekonomi adalah sebab primernya.” (dalam Jacques Bertrand,

2019: 178). Kesenjangan ekonomi akan berdampak pada kecemburuan sosial, yang bisa memicu terjadinya konflik antarsuku/etnis.

#### Kearifan Lokal

Salah satu penyebab terjadinya konflik antaretnis/suku tidak hanya pada aspek politik dan ekonomi. tetapi juga pada aspek kearifan lokal. Hal ini dapat kita jumpai dari laporan yang disusun oleh ICG terkait dengan konflik antaretnis di Kalimantan, mereka berpendapat bahwa “suku Madura khususnya tidak menghormati nilai-nilai Dayak dan adat-istiadat setempat. (Jacques Bertrand, 2019: 78). Belajar dari konflik di Kalimantan, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap primordial yang dimiliki oleh etnis/suku tertentu dapat mempengaruhi terjadinya konflik. Menurut Charles Kapile & Nuraedah (2017: 238) bahwa Primordialisme merupakan sebuah paham yang menekankan pada sikap loyalitas terhadap kelompok suku, ras atau agama tertentu. Padahal loyalitas sendiri yang secara berlebihan dan menganggap budaya orang lain kurang baik itu dapat mengancam persatuan bangsa Indoensia.

Sikap primordialisme di sini dapat kita pahami sebagai sikap

nasionalisme-etnis yang berlebihan oleh etnis/suku tertentu, sehingga tidak menghargai adat-istiadat dan kebudayaan etnis/suku yang lainnya. Hal ini jelas-jelas akan menimbulkan prasangka dan stereotipe yang diberikan oleh etnis/suku tertentu kepada etnis/suku yang lainnya. Sikap yang memandang kebudayaan etnis/suku tertentu rendah (inferior) dan merasa budayanya lebih unggul (superior) akan memancing terjadinya konflik berdarah seperti di Kalimantan.

#### KESIMPULAN

Penyebab keragaman masyarakat di Desa Wuasa tidak lepas dari beberapa faktor. seperti: ingin memperbaiki nasib, keikutsertaan dalam program transmigrasi oleh pemerintah, korban konflik Poso pada tahun 1998-2001 dan panggilan jiwa sebagai abdi negara. Namun, jika dilihat secara keseluruhan faktor ekonomi merupakan alasan utama penyebab keragaman masyarakat di Desa Wuasa.

Desa Wuasa adalah salah satu desa yang dihuni oleh berbagai suku/etnis, agama, budaya, dan bahasa yang berbeda. Keragaman masyarakat di Desa Wuasa ditandai dengan

kehadiran beberapa suku/etnis yang tinggal dan menetap di Desa Wuasa. Keragaman masyarakat di Desa Wuasa, semakin lengkap ketika hubungan di antara suku/etnis yang ada di sana begitu harmonis. Sehingga, melahirkan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Berbagai macam cara dilakukan untuk menjaga agar hubungan di antara suku/etnis di Desa Wuasa tetap harmonis. Salah satunya, yaitu sikap toleransi dan saling menghargai antarsuku/etnis dan agama. Selain itu, hukum adat yang berlaku di Desa Wuasa sangat dihargai oleh mereka, khususnya para pendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Latief, Juraid, dkk (2020). "Growing the Soul of PECA (Productive, Educative, Cooperative and Action) History Education Students through Community Engagement in Tinombo Subdistrict" dalam *International Journal of Advanced Science and Technology*, No. 05, Mei, hlm. 6612.
- Abdul Latief, Juraid. 2006. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bertrand, Jacques. 2019. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. (Terjemahan Achmad Mundjid). Cet. Ke-2. Jogjakarta: Ombak.
- B. Miles, Mathew & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Haliadi, dkk. 2007. *Gerakan Pemuda Sulawesi Tengah (GPST) Di Poso 1957-1967: Perjuangan Anti Permesta dan Pembentukan Provinsi Sulawesi Tengah*. Jogjakarta: Ombak.
- Hasan, dkk. 2004. *Sejarah Poso*. Jokjakarta: Tiara Wacana.
- Idi, Abdullah. 2016. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Safarida HD (Ed). Cet. Ke-5. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kapile, Charles & Nuraedah. 2017. *Studi Masyarakat Indonesia*. Juraid (Ed). Jogjakarta: Deepbulish.

- K. Yin, Robert. 2006. *Studi Kasus: Desain & Metode Edisi 1-7*. (Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McRae, Dave. 2016. *Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*. (Terjemahan Muhammad Haripin). Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Nuraedah. 2019. *Kebudayaan & Perubahan Sosial Etnis Tori Bunggu Di Desa Pakawa Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ranjabar, Jacobus. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Cet. Ke-4. Bandung: Alfabeta.
- Suastika I Nengah & Sukadi. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-25. Bandung: Alfabeta.
- Triyanto. 2013. *Negara, Hukum, dan HAM*. Yogyakarta: Penerbit Ombak